

Golden Time Penanganan Strok cuma 3,5 Jam

HARI Strok Sedunia diperingati setiap tahunnya setiap 29 Oktober. Di Indonesia, angka kematian yang disebabkan oleh gangguan peredaran darah di kepala ini masih menjadi yang tertinggi.

Dokter spesialis saraf Rumah Sakit Akademik (RSA) UGM, dr Fajar Maskuri, mengingatkan bahwa penanganan pasien strok dalam *golden time periode* (waktu emas) bisa mempercepat pemulihan, bahkan tanpa cacat.

"Golden time period terjadi selama 3,5 jam setelah pasien mengalami gejala strok. (Jadi) jika Bapak/Ibu menemukan keluarga atau tetangga curiga mengalami strok maka bawa segera ke rumah sakit," serunya dikutip dari laman UGM, kemarin.

Adapun sejumlah tanda strok yang bisa dikenali, yaitu kelumpuhan wajah atau anggota badan, senyum tidak simetris, gerak separuh anggota tubuh melemah tiba-tiba, tiba-tiba bicara tidak lancar, bicara tidak jelas, perubahan kesadaran, gangguan penglihatan, sakit kepala hebat yang muncul tiba-tiba, dan gangguan fungsi keseimbangan.

Dalam kesempatan terpisah, Direktur Utama RS Pusat Otak Nasional (PON) Dr Mursyid Bustami SpS (K), KIC, MARS menjelaskan strok terbagi dua macam, yakni strok penyumbatan pembuluh darah dan strok pendarahan (strok hemoragik). Saat ini, menurutnya, mayoritas kejadian adalah strok penyumbatan pembuluh darah.

"Diketahui, sebanyak 70% pasien dengan strok pendarahan mengeluhkan sakit kepala, dan 60% pasien diikuti dengan penurunan kesadaran, penurunan gerak tubuh, dan kejang," urainya.

Diyah Eka A, dokter spesialis gizi Klinik RSUPN Dr Cipto Mangunkusumo, menyampaikan bahwa penyakit strok saat ini berisiko dialami oleh tua, muda, hingga anak-anak akibat perubahan gaya hidup terlebi di masa pandemi covid-19.

Sejumlah faktor yang masih bisa diperbaiki ialah berat badan, gula darah, kolestrol, dan gaya hidup lainnya. "Dalam hal ini, perbaikan pola makan atau nutrisi menjadi penting dengan gizi seimbang," jelas dokter Diyah dalam sesi *live di Instagram @rscm.kencana*, belum lama ini. (*Ant/Medcom/Jd/H-2)

Covid-19 dan Kesehatan Reproduksi

Persentase Pasien Covid-19 Berdasarkan Gender (Data 26 Oktober 2021)



Dampak Covid-19 pada Kesehatan Reproduksi Laki-Laki

- Penurunan konsentrasi hormon testosteron.
- Penurunan jumlah sel sperma.
- Distingsi ereksi.
- Cedera testis.
- Hipertermia testis yang dapat berdampak pada beberapa hal, yaitu:
 - spermatogenesis terganggu
 - azoospermia
 - infertilitas (dampak jangka panjang)
 - ketidaknyamanan pada skrotum.



Dampak Covid-19 pada Kesehatan Reproduksi Perempuan

- Penurunan hormon estrogen.
- Hipogonadisme, yaitu kondisi organ reproduksi manusia memproduksi hormon seks terlalu sedikit atau bahkan tak memproduksi sama sekali.
- Perubahan siklus menstruasi.

Dampak Covid-19 pada Kesehatan Reproduksi Perempuan Hamil

- Stres dan penurunan daya tahan tubuh.
- Kondisi itu dapat menyebabkan abortus pada trimester pertama yang berisiko pada kesehatan reproduksi.

Penyebab Covid-19 Dapat Menyerang Reproduksi Laki-Laki

- Masuknya virus penyebab covid-19 ke sel membulatkan reseptor sel inang ACE2 dan enzim transmembrane serine protease 2 (TMPRSS2).
- Reseptor ACE2 ditemukan dalam testis dan kantong air mani (vesikula seminalis).
- TMPRSS2 ditemukan dalam epididimis (saluran sperma yang menempel di permukaan testis), vesikula seminalis, dan prostat.
- Virus SARS-CoV-2 dapat menginfeksi organ reproduksi jika sel-sel sistem reproduksi memiliki ACE2 dan TMPRSS2 secara bersamaan.

Sumber: WHO/Sebagi Perangin Covid-19 Best Lbl/Anal Soal Sama W12 No 1 2021/Libang M1 Grafik: SCNO

Covid-19 Sebabkan Impotensi Sementara

Virus SARS-CoV-2 penyebab covid-19 menyerang pembuluh darah dan menyebabkan kerusakan sejumlah organ tubuh, tidak terkecuali pada alat reproduksi.

FAUSTINUS NUA
faustinus@medialindonesia.com

PADA 7 Oktober 2021 lalu, *Youtuber* Deddy Corbuzier mengunggah video berjudul *Covid Ga Bisa Ereksi? Gejala baru?* dalam *podcast*-nya yang saat itu mengulas sejumlah gejala *long covid-19* atau *long hauler*.

Deddy pun mengonfirmasi hal itu kepada Ketua Kelompok Kerja Infeksi Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDDI) Erlina Burhan.

"Bisa jadi," jawab Erlina. Namun, menurut Erlina, memulainya kemampuan ereksi pada penyintas covid-19 pria itu berlangsung sementara karena ada sumbatan, kelainan di pembuluh darah, dan kelelahan yang sangat.

Dalam sebuah studi, para peneliti yang dipersenjatai dengan mikroskop elektron menemukan partikel virus

korona dalam sampel jaringan penis yang diambil dari dua penyintas covid-19 yang menjadi impotensi setelah terinfeksi 6-8 bulan lalu.

Bukti kerusakan pembuluh darah pada penis penyintas covid-19 itu dilaporkan pada 7 Mei 2021 di *World Journal of Men's Health*. Padahal, sebelum terinfeksi virus korona, fungsi ereksi penis mereka normal.

Dokter spesialis andrologi Silvia W Lestari membenarkan bahwa covid-19 bisa menyebabkan disfungsi ereksi pada penyintas covid-19 pria. Hal itu terkait dengan sel reproduksi atau sperma, serta kerusakan pada buah pelir.

"Beberapa disfungsi seksual yang paling terjadi adalah disfungsi ereksi, atau yang dikenal oleh orang awam adalah impotensi. Ada beberapa kasus juga menunjukkan adanya penurunan sperma, tetapi diperlukan penelitian lebih lanjut," beber dokter Silvia

dalam program Gelar Wicara Informasi Seputar Dunia Kesehatan kerja sama FKUI dan RRI, Jumat (22/10).

Dijelaskannya bahwa disfungsi ereksi terjadi karena kerusakan pada pembuluh darah saat terpapar covid-19. Ereksi memerlukan pembuluh darah yang bekerja dengan baik, tetapi ketika terkena covid, hal ini akan menyebabkan kerusakan pada sel endotel pria.

Selain disfungsi ereksi, lanjut dokter Silvia, covid-19 juga menyebabkan kerusakan pada buah pelir. Padahal, buah pelir merupakan jaringan tempat produksi hormon testosteron.

"Sehingga akan berpengaruh pada baik atau tidaknya ereksi tersebut," timpalnya. Namun, ia menenangkan bahwa kasus impotensi tidak semuanya dialami oleh para penyintas covid-19 pria. Dalam sejumlah penelitian, pasien yang terkena dampak ini dis-

butkan akan kembali normal atau sembuh setelah 3-6 bulan sekuat sembuh dari covid-19. "Seandainya butuh bantuan (silahkan) ke dokter," katanya.

Siklus menstruasi

Bukan hanya pria, gangguan reproduksi juga ditemukan pada penyintas covid-19 wanita. Saat ini, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) dalam situs resminya telah memasukkan perubahan siklus menstruasi pada wanita sebagai gejala *long covid-19* bersama sekitar 20 gejala lainnya.

Hal itu ditetapkan setelah didapati banyaknya laporan perubahan siklus menstruasi setelah terinfeksi covid-19. Perubahan siklus ini bisa terjadi berkali-kali, padahal seharusnya perempuan hanya mengalami menstruasi satu kali dalam sebulan.

Dalam merespons keluhan *long covid-19* ini, dokter Erlina Burhan meminta agar pasien segera memeriksakan diri ke dokter. Sebab, jika gejalanya tidak dihilangkan, kualitas hidup akan terganggu. (*Ant/H-2)

MEDIKAMENTOSA

Fraksionasi Plasma Darah

TERAPI plasma konvalesen (TPK) merupakan salah satu modalitas terapi bagi penderita covid-19 yang dijalankan di Indonesia. Lebih dari 100.000 kantong plasma konvalesen didistribusikan PMI ke berbagai daerah. Sediaan plasma konvalesen (PK) saat ini merupakan plasma secara keseluruhan (*whole plasma*) yang diambil dari penyintas covid-19 dan diberikan kepada penderita yang masih sakit. Antibodi terhadap SARS-CoV-2 dalam plasma akan membantu penderita covid-19 membasmi virusnya.



Dr dr Theresia Monica Rahardjo SpAn
Dokter Spesialis dan Konsultan Anestesiologi, Irisator Terapi Plasma Konvalesen di Indonesia

Usaha memurnikan antibodi terhadap covid-19 dan penyakit virus lainnya merupakan langkah yang dapat ditempuh berdasarkan efektivitas dan efisiensi, serta dapat mengintegrasikan nilai monetisasi TPK. Hal ini dapat dicapai melalui proses yang disebut fraksionasi plasma.

Fraksionasi merupakan proses pemisahan dari substansi tertentu, baik berupa gas, padatan, cairan, suspensi, maupun isotop, menjadi komponen atau fraksi dengan komposisi bervariasi sesuai gradien dan sifat masing-masing. Ciri khas fraksionasi ialah kebutuhan menentukan titik optimum antara jumlah fraksi yang dikumpulkan dan kemurnian yang diperlukan. Fraksionasi memungkinkan untuk mengisolasi lebih dari dua komponen dalam satu campuran hanya dalam satu kali proses. Ciri ini yang membedakan dari teknik pemisahan lainnya.

Darah (*whole blood*) terdiri atas bagian padat, yaitu sel darah dan bagian cair yakni plasma. Fraksionasi darah merujuk pada proses pemisahan menggunakan sentrifugasi menjadi tiga komponen utama, yaitu plasma sekitar 55% dan berada di lapisan atas, *buffy coat* di bagian tengah yang terdiri atas leucosit dan platelet, serta eritrosit 45% yang berada di bagian bawah. Ketiga komponen itu dapat dianalisis lebih lanjut dan sering dilakukan pemisahan lanjutan.

Proses fraksionasi plasma berprinsip sama dengan fraksionasi darah, yakni memisahkan komponen dalam plasma yaitu immunoglobulin, albumin, dan faktor pembekuan. Komponen turunan fraksionasi plasma ini terutama digunakan dalam terapi penyakit yang membutuhkan komponen plasma.

Hasil fraksionasi plasma digunakan untuk kondisi dan penyakit meliputi hematologi, hematonekologi, rematologi dan imunologi serta kondisi gawat darurat yang membutuhkan faktor pembekuan ataupun trombosit.

Fraksionasi plasma merupakan industri yang menjanjikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan plasma selama pandemi. Dalam perkembangannya, immunoglobulin plasma akan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam penelitian dan terapi terutama terhadap penyakit akibat virus dan berbagai kondisi autoimun. Tentunya hal ini baik untuk ditindaklanjuti. Selain karena SDM di Indonesia sangat memadai, teknologi fraksionasi plasma darah merupakan salah satu tujuan selanjutnya dalam pengembangan plasma untuk terapi sebagai konsekuensi dari pandemi, penyakit virus lain, serta kondisi medis yang membutuhkan komponen plasma sebagai salah satu pengobatannya. Semoga hal ini dapat diwujudkan sehingga bisa menempatkan Indonesia sejajar dan sebagai *trendsetter* dalam teknologi medis di dunia, selain memberikan nilai monetisasi yang menjanjikan bagi pemerintah Indonesia.